

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah cara manusia untuk mengendalikan, mengungkapkan emosi, dan merupakan pola perilaku terhadap orang lain saat menghadapi emosi. Berdasar pada data *Scientific Research Publishing*,¹ kecerdasan emosional penduduk Indonesia tercatat masih rendah. Perkembangan kecerdasan emosional dianggap penting karena jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ia dapat mengontrol dirinya sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kerja dalam tim maupun meningkatkan imunitas tubuh serta meredam stress. Hal ini mendukung perkembangan diri seseorang untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Ketika suatu negara memiliki penduduk dengan kecerdasan emosional tinggi hal ini akan berbanding lurus dengan perkembangan negara tersebut. Menurut *Future of Jobs, World Economic Forum*, terdapat 10 daftar skill yang paling dicari pada tahun 2020. Berbeda dengan daftar skill tahun 2015, kali ini kecerdasan emosional turut diperhitungkan untuk melamar pekerjaan. Nyatanya, saat ini kecerdasan emosional tak kalah penting dari kecerdasan intelektual seseorang. Hal ini didukung dengan fakta bahwa berbagai pekerjaan sudah mulai beralih dan tergantikan oleh tenaga robot. Maka sumber daya manusia yang dicari adalah yang memiliki soft skill, dapat beradaptasi dan memiliki emosi stabil bukan hanya pekerja kasar lebih dicari di tahun-tahun mendatang, agar memudahkan proses kerja sama dalam tim.

Pengenalan terhadap kecerdasan emosional yang paling mendasar adalah berasal dari keluarga. Menurut ahli psikologi klinis Dr. Jonice Webb, kelalaian edukasi kecerdasan secara emosional dapat memengaruhi kesehatan

¹ Zahrasari, Magdalena dan Jan Derksen, "The EQ-I Profile of Indonesians Compared to the Dutch: A Cross Cultural Approach", diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/2050/pdf>, pada tanggal 27 Januari 2019 pukul 16.07.

mental seseorang dan baru akan terasa ketika anak beranjak dewasa. Hal ini sulit untuk diidentifikasi oleh orang terdekat, namun dampaknya akan dirasakan oleh anak tersebut. Sehingga dibutuhkan adanya pendidikan emosi, hal ini dilakukan untuk mencegah, mengenali dan mengolah emosi.

Kurangnya kontrol akan emosi nyatanya dapat berdampak pada kesehatan fisik serta mental, bahkan jika emosi memuncak / sudah diluar batas wajar, hal ini dapat berdampak pada lingkungan sekitar. Hal ini didukung dengan data yang dicatat selama tahun 2018² pembunuhan dengan motif dendam dan sakit hati begitu marak ditemukan. Dampak buruk jika kecerdasan emosional seseorang rendah terbukti bisa sampai memakan korban. Selain merugikan orang lain, beberapa berita seperti diliput dalam kumparan dan detik.com terdapat berbagai fenomena pada kalangan remaja yang bahkan merugikan dirinya sendiri karena cara pelampiasan emosi yang tak terbandung.

Di zaman kemajuan teknologi ini, kurangnya kontrol emosi bisa juga dipicu oleh³ intensitas dalam penggunaan gadget. Remaja saat ini begitu terikat pada gadget, bahkan tak jarang dari para pengguna gadget mengakui bahwa memiliki keterikatan / semacam kecanduan dalam kesehariannya. Segala hal yang berlebihan tentunya tidak baik bagi pengguna, begitu pula dengan hal ini. Pemakaian gadget berlebih dapat memengaruhi kondisi kesehatan emosional seseorang. Terutama bagi kalangan remaja yang dikenal masih dalam fase dimana emosinya sangat menggebu-gebu. Penggunaan gadget berlebih pada remaja, dapat menimbulkan ketidakpedulian sehingga menumpulkan kemampuan dalam empati, mengekspresikan emosi dengan tepat, mengelola emosi, yang merupakan aspek dari kecerdasan emosional. Aktivitas di media sosial menjadi sorotan dan perlu diperhatikan, tak jarang pengguna menjadi salah satu sasaran ancaman bullying dan kejahatan. Hal-

² Candracitya, Vincentius Jyestha, "Catatan Mabes Polri: 625 Kasus Pembunuhan dari Awal Tahun Hingga Oktober 2018", diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/11/22/catatan-mabes-polri-625-kasus-pembunuhan-dari-awal-tahun-hingga-oktober-2018>, pada tanggal 26 januari 2019 pukul 13.02

³ Desiningrum, Dinie Ratri, Yeniar dan Siswanti, (2017). "Intensi Penggunaan gadget dan Kecerdasan Emosional pada Remaja Awal" , Universitas Diponegoro, Semarang.

hal ini cukup mengkhawatirkan, mengingat bahwa hampir 100% kalangan yang masih dalam usia produktif tidak bisa lepas dari gadget, memiliki gadget sendiri dan berpeluang menjadi individu yang sulit mengendalikan emosi.

Pengajuan perancangan ini bertujuan untuk memberi dorongan bagi orang tua untuk meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosional pada remaja. Mengingat pengendalian terhadap emosi dan diri sendiri sangat penting, hal ini memiliki peluang untuk mengembangkan sumber daya manusia di Indonesia. Informasi mengenai kecerdasan emosional perlu dipahami, dibangun dan dijadikan kebiasaan hingga pada akhirnya menjadi gaya hidup seseorang. Hal ini akan mendorong individu menjadi pribadi yang memegang secara utuh kendali pada dirinya sendiri, sehingga meminimalisir terjadinya hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan sesama. Kecerdasan emosional membuat seseorang menemukan tempat yang tepat untuk menuangkan emosinya secara positif dan kreatif tanpa menyakiti atau merugikan siapapun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman di masyarakat tentang pentingnya kecerdasan emosional.
2. Dalam budaya Indonesia, seringkali orang tua lebih memerhatikan dan memiliki pengetahuan mengenai kecerdasan intelektual anaknya sehingga tanpa disadari kebutuhan emosional sang anak jadi terabaikan.
3. Kurangnya kemampuan untuk *problem solving* dan rendahnya *self-awareness* membuat seseorang tidak bisa mengontrol emosi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana membuat media informasi yang mampu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya memahami kecerdasan emosional?

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah membuat media informasi yang mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya memahami kecerdasan emosional pada remaja.

1.5 Batasan Masalah

1. Ruang lingkup yang akan diteliti dalam perancangan tugas akhir ini berfokus pada satu jenis kecerdasan yaitu kecerdasan secara emosional, secara spesifik pada remaja usia 13-16 tahun.
2. Target audiens adalah seorang ibu dengan status sosial menengah keatas di Bandung.

1.6 Ruang Lingkup

1. **Apa:** Perancangan media informasi untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya kecerdasan emosional pada anak usia 13-16 tahun di Bandung.
2. **Siapa:** Segmentasi dari perancangan media informasi ini adalah seorang ibu dengan status ekonomi kelas menengah keatas.
3. **Kapan:** Perancangan ini dibuat bulan Februari – Juli 2019.
4. **Mengapa:** Adanya perancangan media informasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya memahami kecerdasan emosional pada anak

5. **Dimana:** Penelitian untuk perancangan media informasi ini dilaksanakan di Bandung.
6. **Bagaimana:** Melakukan perancangan media informasi yang hasil akhirnya diperkirakan adalah buku.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari dan menganalisa perspektif dari partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek dan kualitas data yang diolah peneliti merupakan penentu keberhasilan dalam penelitian (Sugiyono, 2005).

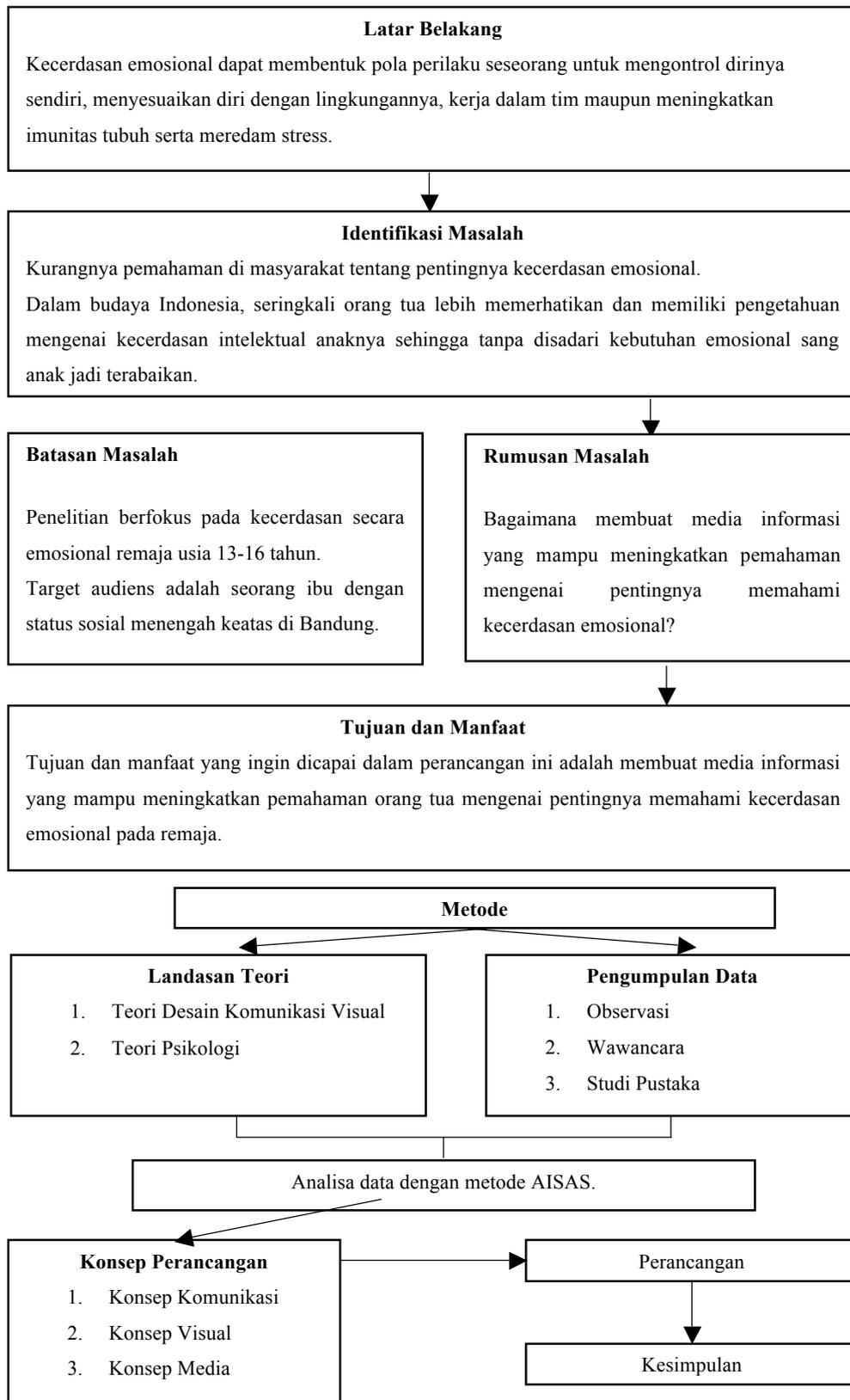
1.8 Metode Pengumpulan Data

Perancangan tugas akhir ini ditulis menggunakan metode kualitatif. Data-data tersebut dikumpulkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Observasi
Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung dengan melihat dan mengamati kegiatan serta kebiasaan yang dilakukan oleh target audiens.
- b. Wawancara
Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada pakar yang paham mengenai kondisi psikologis serta pakar dari segi seni dan desain. Hasil wawancara tersebut dianalisa kemudian disimpulkan.
- c. Studi Pustaka

Mencari serta mengolah data yang diperlukan untuk kebutuhan pembuatan laporan dari berbagai informasi yang bersumber valid dari buku dan media elektronik seperti internet maupun *e-book*. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan artikel serta literatur yang berkaitan dengan psikologi serta desain.

1.9 Kerangka Perancangan



Tabel 1.1 Kerangka Perancangan
Sumber: Alexandra Citta

1.10 Sistematika Penulisan

Susunan penulisan yang penulis gunakan dalam penulisan perancangan ini terdiri dari 5 bab yang disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan gambaran secara umum terkait masalah yang diangkat, opini penulis, serta data mengenai masalah secara general. Fokus permasalahan dengan rumusan masalah dan ruang lingkup masalah serta tujuan perancangan juga dijelaskan pada bab ini. Kemudian disertai dengan metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan kerangka perancangan yang akan digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian.

Bab II Dasar Pemikiran

Menjelaskan mengenai teori yang relevan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam perancangan. Dasar pemikiran ini mengacu pada fenomena dan dan masalah yang diambil.

Bab III Data dan Analisis Masalah

Menguraikan data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara. Menjelaskan hasil analisis dari data yang sudah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang sudah dipaparkan secara jelas pada Bab II terhadap strategi perancangan.

Bab IV Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep media, dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visual akhir.

Bab V Penutup

Menjelaskan saran dan masukan mengenai perancangan dan penelitian yang sudah dilaksanakan.